

**PERAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN ANAK AUTISME DI SKH
NEGERI 01 KOTA SERANG**

Sukma Damayanti¹, Yahdinil Firda Nadhirah²

^{1,2}BKPI UIN SMH Banten

²BKPI UIN SMH Banten

[1damayyanti807@gmail.com](mailto:damayyanti807@gmail.com), [2yahdinil@uinbanten.ac.id](mailto:yahdinil@uinbanten.ac.id)

ABSTRACT

Autism is a complex developmental disorder related to communication, social interaction and imaginative activity. Symptoms appear before the age of 3 years. Even if you have infantile autism, the symptoms have been present since you were a baby. This research aims to determine early symptoms and carry out effective early intervention. This can minimize the impact of autism on children and increase children's opportunities to adapt to the disorder and effective developmental interventions and improve the quality of life of children with autism and the parents who care for them. The research method used is descriptive qualitative which describes and explains the role of parents, teachers and the community in improving the quality of education for children with autism at SKH Negeri 01 Serang City. Data collection methods use observation techniques, interviews, documentary research. Data collection tools include audio and video recordings as well as photos of student activities at SKH Negeri 01 Serang City. The data analysis method uses descriptive analysis. Select sources using appropriate sampling methods. The results of research on Autism are very important to know the early symptoms and carry out effective early intervention. This can minimize the impact of autism on children and increase the child's opportunity to adapt to the disorder and effective development interventions and improve the quality of life of children with autism and the parents who care for them. They.

Keywords: The role of parents, development, children with autism

ABSTRAK

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang berhubungan dengan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya tampak pada sebelum usia 3 tahun. Bahkan apabila autis infantil gejalanya sudah ada sejak bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gejala awal dan melakukan intervensi dini yang efektif hal ini dapat meminimalkan dampak autisme pada anak dan meningkatkan kesempatan anak untuk beradaptasi dengan gangguan tersebut dan intervensi pengembangan yang efektif dan meningkatkan kualitas hidup anak dengan autisme serta orang tua yang mengasuh mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan menjelaskan peran orang tua dalam perkembangan anak autisme di SKH Negeri 01 Kota Serang. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara (interview), penelitian dokumenter. Alat pengumpul data berupa rekaman audio dan video serta foto kegiatan siswa di SKH Negeri 01 Kota Serang. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Memilih sumber menggunakan metode pengambilan sampel yang

sesuai. Hasil penelitian tentang Autisme sangat penting untuk mengetahui gejala awal dan melakukan intervensi dini yang efektif hal ini dapat meminimalkan dampak autisme pada anak dan meningkatkan kesempatan anak untuk beradaptasi dengan gangguan tersebut dan intervensi pengembangan yang efektif dan meningkatkan kualitas hidup anak dengan autisme serta orang tua yang mengasuh mereka.

Kata Kunci: Peran orang tua, perkembangan, anak autisme

A. Pendahuluan

Ketika anak mendapat diagnosis mengalami gangguan atau hambatan perkembangan, biasanya orangtua mencari terapi dan atau intervensi bagi anaknya. Diharapkan setelah mendapatkan terapis atau guru, maka anak yang berkebutuhan khusus (autisme) juga akan lebih cepat untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Autis merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan gangguan komunikasi, bahasa, interaksi sosial, serta adanya ketertarikan terhadap hal tertentu dan perilaku berulang (Sukanto, 2018).

Karakteristik perilaku anak autis antara lain, yaitu hiperaktif, perilaku melukai diri sendiri, dan perilaku obsesif (Chodidjah & Kusumasari, 2018)

Autisme adalah gejala yang di dapat pada masa kanak-kanak dengan menggambarkan kesendirian, keterlambatan dalam perkembangan bahasa, melakukan aktivitas dengan spontan dan terbatas, srotif, dan

menghafalkan sesuatu tanpa berpikir (Rieskiana, 2021).

Pada zaman dahulu anak berkebutuhan khusus akan di kurung dalam rumah dan tidak boleh orang lain tahu. Bagi mereka yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus, maka akan di anggap sebagai aib keluarga, suatu kutukan dari Tuhan (Fajra et al., 2020).

Reaksi orangtua juga beragam menerima keadaan anaknya yang lahir tidak sempurna reaksi orang tua yang menolak kenyataan, marah, sedih dan merasa bersalah sebagai reaksi umum saat mengetahui anaknya berbeda dengan anak normal lainnya. Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan yang besar dalam mengasuh dan membesarkannya (Rieskiana, 2021).

Keluarga juga merasakan beberapa stressor yang menyebabkan terjadinya akumulasi dari peristiwa yang menekan. Interaksi akumulasi dari peristiwa hidup ini menyebabkan keluarga berada dalam

krisis, sedangkan dari segi fisik keluarga akan cenderung rentan terhadap penyakit akibat kelelahan (Amelasasih, 2016)

Keadaan anak-anak yang mengalami gangguan autis sangat memprihatinkan terutama pada masyarakat menengah kebawah. Banyak sekali orang tua yang tidak menyadari bahwa anaknya mengalami gangguan autis.

Menurut Leo Kanner istilah autis berasal dari kata "autos" yang berarti diri sendiri dan "ismi" yang berarti suatu aliran, autis yang berarti suatu perilaku seorang anak yang berbuat semauanya sendiri baik cara berpikir dan bertindak laku.

Biasanya gangguan ini terjadi pada anak usia balita yaitu usia 2 sampai 3 tahun, karena pada usia ini anak sudah mulai belajar berbicara dan berkomunikasi. Anak autisme dapat mencapai pertumbuhan yang optimal jika di dukung dengan penanganan yang baik.

Penanganan yang baik ini membutuhkan keterbukaan dari orang tua untuk mengkomunikasikan kondisi anak mereka secara jujur pada dokter jiwa, dokter anak, psikolog, guru di sekolah, termasuk saudara-saudara

didalam keluarga besar (Rieskiana, 2021)

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak autisme masih bisa belajar, namun memerlukan bantuan atau kreatifitas guru atau orang tua untuk memberikan fokus, seperti memberikan sebuah media pembelajaran yang disukai anak.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak autis, sangat dibutuhkan peran orang tua untuk memperhatikan therapy diet gultan untuk membantu menstabilkan fokus anak autis.

Anak-anak berkebutuhan khusus seperti autis ini sering terkucilkan dan diperlakukan tidak layak seperti anak normal lainnya oleh masyarakat pada umumnya, ini dikarenakan kurangnya edukasi kepada masyarakat awam tentang kondisi anak berkebutuhan khusus.

Apabila kondisi yang mengawatirkan ini dibiarkan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak autis karena dikucilkan oleh masyarakat maupun lingkungan keluarganya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan menjelaskan peran orang tua dalam perkembangan anak autisme di SKH Negeri 01 Kota Serang.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara (interview), penelitian dokumenter. Alat pengumpul data berupa rekaman audio dan video serta foto kegiatan siswa di SKH Negeri 01 Kota Serang. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Memilih sumber menggunakan metode pengambilan sampel yang sesuai.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hadirnya anak berkebutuhan khusus memberikan tekanan dan tanggungjawab yang lebih kompleks sehingga membuat orangtua anak berkebutuhan khusus mengalami masalah yang lebih besar daripada orang tua dengan anak normal. apabila keadaan yang menimbulkan tekanan tidak dapat ditangani orang tua dengan baik, maka akan mengganggu aktivitas sehari-hari, orang tua diharapkan dapat beradaptasi dan bertahan dengan tekanan yang dihadapinya sehingga

mereka tetap dapat beraktivitas dengan baik.

Ketahanan orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan, agar dapat menghadapi tekanan yang dihadapi selama mengasuh dan mendampingi tumbuh kembang anaknya yang mempunyai kekurangan. Autisme adalah perkembangan kecacauan otak dan gangguan pervasif yang ditandai dengan terganggunya interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial, gangguan dalam perasaan sensoris, serta tingkah laku yang berulang-ulang (Sipahutar & Agustin, 2016).

Autisme sendiri sering diartikan sebagai gangguan perkembangan khususnya terjadi padamasanya anak-anak yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang dalam mengadakan interaksi sosial dengan lingkungannya dan seolaholah hidup dalam dunianya sendiri (Andriyani & Amalia, 2021).

Keterlibatan orangtua yang masih terbatas pada pemberi informasi riwayat dan kondisi anak sejak lahir pada proses assessment tampaknya perlu di lihat pula bahwa

secara psikologis, tugas berat mengasuh anak berkebutuhan khusus juga termasuk sulit secara emosi. orang tua anak berkebutuhan khusus ini harus mengelola rasa sedih, bersalah, marah dan mungkin juga ada rasa gagal (Saichu & Listiyandini, 2018).

Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom akibat kerusakan saraf. Penyakit ini mengganggu perkembangan anak. Diagnosisnya diketahui dari gejala-gejala yang tampak, ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan (Hasnita & Hidayati, 2015).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak bisa mempengaruhi sikap anak terhadap pelajaran yang diajarkan, menurut hasil riset disebutkan bahwa semakin orang tua menunjukkan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan, semakin baik pula anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan (Ramadani, Redjeki & Mutadzakir, 2016)

Anak berkebutuhan khusus atau biasa di sebut penyandang disabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk individu yang mengalami hambatan atau gangguan pada kondisi fisik, mental, emosional

yang kemudian berpengaruh pada aktivitas sosialnya.

Di lingkup masyarakat, penyandang disabilitas lebih dikenal dengan istilah penyandang cacat. Adanya gangguan atau hambatan tersebut membuat individu yang mengalaminya memiliki berbagai kebutuhan khusus, baik dalam bentuk dukungan sosial, bantuan fasilitas, pendidikan dan latihan tertentu untuk dapat menjalani kehidupannya seperti orang lain pada umumnya.

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan sangat membantu perkembangan anak autisme, seperti meluangkan waktu untuk beraktivitas dengan anak, banyak kontak dengan anak, dukungan finansial, mengasuh dan bermain dengan anak.

Keterlibatan orang tua juga berarti baik pikiran, perencanaan, perasaan, pengasuhan atau perawatan, pengawasan, penilaian, doa, energi, kekhawatiran kepada anak. Pada usia anak, secara alami anak-anak akan membandingkan dirinya dengan anak lain dalam capaian akademik ataupun dalam capaian olah raga, sebagai upaya untuk menilai kapasitas dirinya (Wibowo & Nurlaila, 2017).

Penerimaan awal orang tua biasanya menunjukkan sikap stres, kecewa, patah semangat, mencari pengobatan kemanamana, serba khawatir terhadap masa depan anaknya dan lain-lain, untuk dan mencapai penerimaan harus melewati beberapa tahap.

Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri (Drogomyretska, Fox & Colbert, 2020).

Setelah orang tua telah mampu menerima kondisi anak mereka, dibutuhkan orang tua yang mampu memperhatikan kebutuhan anaknya seperti kebutuhan vitamin anak, obat-obatan, terapi dan masalah diet anak.

Jika orang tua mampu menerima dan mendukung tumbuh kembang anak autis maka akan memacu perkembangan anak yang baik atau sebaliknya. Pemantauan tumbuh kembang anak meliputi pemantauan dari aspek fisik, psikologi, dan sosial.

Pemantauan tersebut harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Sedingi mungkin pemantauan dapat dilakukan oleh orang tua. Selain itu pemantauan juga dapat dilakukan oleh masyarakat

melalui kegiatan posyandu dan oleh guru di sekolah. Oleh karena itu, pengetahuan tentang deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak perlu dimiliki oleh orang tua, guru, dan masyarakat.

Ketahanan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan, agar dapat menghadapi tekanan yang dihadapi selama mengasuh dan mendampingi tumbuh kembang anaknya yang mempunyai kekurangan.

Ketahanan atau kekuatan personal tersebut dikenal dengan istilah resiliensi (ketangguhan). Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit (Amelasasih, 2016)

Sependapat dengan Fitri, Saam & Hamidy (2016), di mana pada penelitiannya tentang pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap perilaku anak autis, di mana sebagian besar dukungan emosional keluarga rendah, ada pengaruh belaian dan pelukan serta perhatian orangtua ke anak, orangtua yang jarang membelai atau kurang perhatian kepada anaknya kebanyakan perilaku anak hiperaktif, serta dukungan

penghargaan keluarga paling berpengaruh terhadap perilaku, ada pengaruh dari orangtua yang suka memuji dan memberikan hadiah atau penghargaan ke anak, orangtua yang tidak peduli dan jarang memuji anaknya saat mampu melakukan kegiatan yang positif memberikan pengaruh besar terhadap anaknya dan sebagian besar anak berperilaku hiperaktif.

Mengingat bahwa dukungan keluarga dalam merawat anak autisme sangat penting, maka perlu di kaji dukungan keluarga yang diterapkan terhadap anak autisme khususnya di Denpasar yaitu di Pusat Layanan Autis (Sipahutar & Agustin, 2016).

Keterlibatan orang tua yang masih terbatas pada pemberi informasi riwayat dan kondisi anak sejak lahir pada proses assessment tampaknya perlu di lihat pula bahwa secara psikologis, tugas berat mengasuh anak berkebutuhan khusus juga termasuk sulit secara emosi. Orang tua anak berkebutuhan khusus ini harus mengelola rasa sedih, bersalah, marah dan mungkin juga ada rasa gagal (Tahsa & Ekawati, 2021).

Berbagai jenis terapi telah dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan anak autisme agar tetap hidup mendekati normal seperti medikamentosa, terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi.

Tujuan terapi pada anak autisme adalah untuk mengurangi masalah perilaku serta meningkatkan kemampuan belajar dan perkembangannya, terutama dalam penggunaan bahasa. Tujuan ini dapat tercapai dengan baik melalui suatu program terapi yang menyeluruh dan bersifat individual.

Hal yang paling ditakuti jika anak di terapi adalah ketidakmampuan anak melakukan segala sesuatunya sendiri dengan kata lain ana tidak akan bisa mandiri seperti makan, minum, toileting, gosok gigi, dan kegiatankegiatan lain. Bahkan literature mengatakan 75% anak autisme yang tidak tertangani, akhirnya menjadi tunagrahita (Hasnita & Hidayati, 2015).

Makna keberadaan anak autisme menjadikan orang tua lebih sabar, saling memahami dan mampu mencari solusi terhadap permasalahan seputar autisme. Adanya kerjasama yang baik antara ayah dan ibu dalam pelaksanaan

terapi, akan membantu tumbuh kembang anak menjadi lebih optimal. Rutinitas menjadi suatu yang sangat penting dalam aktivitas anak autis. Melakukan kegiatan dalam urutan membuat anak mampu memprediksi lingkungannya dan mengembangkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi dunianya (Farida, 2015).

Dukungan orang tua yang dilakukan individu memiliki lima bagian pokok sebagai berikut:

1. Dukungan penghargaan dukungan ini dapat berupa penghargaan positif kepada orang lain.
2. Dukungan emosional dukungan emosional merupakan dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional.
3. Dukungan instrumental dukungan ini merupakan pemberian sesuatu berupa bantuan.
4. Dukungan informasi dukungan informasi berarti memberi solusi pada suatu masalah.
5. Dukungan jaringan merupakan perasaan individu sebagai bagian dari kelompok

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak juga dipengaruhi oleh stimulasi dan psikologis. Rangsangan atau stimulasi

khususnya dalam keluarga, misalnya dengan penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain akan mempengaruhi anak dalam mencapai perkembangan yang optimal.

Seorang anak yang keberadaannya tidak dikehendaki oleh orang tua atau yang selalu merasa tertekan akan mengalami hambatan di dalam pertumbuhan dan perkembangan.

D. Kesimpulan

Peran orang tua dalam hal ini sangat dibutuhkan maka orang tua harus bekerjasama untuk anaknya yang memiliki gangguan autis, dalam hal ini peran orang tua sangat berpengaruh besar atas perkembangan anaknya. Baik itu bekerja sama dengan terapis atau pengasuh tentang asupan gizi maupun therapy gultan untuk perkembangan otak maupun konsentrasi anak.

Orang tua perlu memahami bahwa anak autis dapat mencapai pertumbuhan yang baik dan optimal harus di dukung dengan penanganan yang baik dan terencana secara sistematis dan kepercayaan diri orang tua untuk mengkonsultasikan

keadaan anaknya kepada dokter tumbuh kembang anak, terapis, maupun psikolog anak, serta orang tua harus melakukan pemantauan atas perkembangan anaknya dalam hal apapun, orang tua yang memiliki harus tetap mengawasi asupan makan yang diberikan untuk anaknya.

Keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak tidak lepas dari peran orang tua, orang tua lah yang berperan penting dalam membantu proses tumbuh kembang anak kembang anak, dikarenakan orang tua sebagai sumber belajar pertama yang dapat membantu sekolah dan guru karena orang tua yang memahami kondisi anaknya. Kehadiran anak autis dengan berbagai permasalahannya menyebabkan pengasuhan anak menjadi berat dan penuh tantangan. Dampak yang ditimbulkan tidak saja kepada orang tua, khususnya sang ibu

DAFTAR PUSTAKA

- Amelasasih, P. (2016). Resiliensi Orangtua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikosains*, 11(2), 72–81.
- Andriyani, S., & Amalia, L. (2021). Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Autism Spectrum Disorder Melalui Dukungan Keluarga Di Kota Bandung. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 9(2): 476-486.
- Chodidjah, S., & Kusumasari, A. P. (2018). Pengalaman Ibu Merawat Anak Usia Sekolah Dengan Autis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 94–100.
<https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.54>
- Drogomyretska, K., Fox, R., & Colbert, D. (2020). Brief Report: Stress and Perceived Social Support in Parents of Children with ASD. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 50(2020), 4176–4182.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Mahasiswa Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 5163.
<https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>
- Farida, F. (2015). Bimbingan Keluarga Dalam Membantu Anak Autis (Kehebatan Motif Keibuan). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 63-88.
- Fitri, A., Saam, Z., & Hamidy, Y. (2016). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Anak Autis Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(1), 47-57.
- Hasnita, E., & Hidayati, T. (2015). Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme.

- Jurnal Ipteks Terapan*, 9(1), 20–27.
<https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i1.25>
- Ramadani, A., Redjeki, E. S., & Mutadzakir, A. (2016). Kemitraan Orangtua Dan Lembaga Pendidikan Khusus. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(1), 20–28.
- Rieskiana, F. (2021). Peran Sekolah Inklusi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Autisme. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 7(2), 61-71.
<https://doi.org/10.18592/jea.v7i2.4625>
- Wibowo, S. B., & Nurlaila, S. (2017). Self Esteem Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(1), 30–34.
- Saichu, A. C., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Pasangan Terhadap Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Spektrum Autism. *Psikodimensia*, 17(1), 1-9.
- Sipahutar, I. E., & Agustin, N. P. M. E. (2016). Dukungan Keluarga Dalam Merawat Anak Autis. *Jurnal Gema Keperawatan*, 9(2), 156–161.
- Sukanto, A. (2018). Interaksi Sosial terhadap Pembentukan Identitas Sosial. *Studi Pustaka*, 6(4), 65-74.
- Tahsa, O. A., & Ekawati, Y. N. (2021). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Autis Dalam Menjalani Program Terapi Di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 06(02), 41-51.